

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Salah satu kewajiban dalam umat Islam terhadap al-Qur'an adalah membaca dengan tartil sebagaimana perintah Allah dan Rasul.¹ Sahabat Ali bin Abi Thalib memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud tartil adalah membaguskan bacaan dengan mengetahui *waqf* ketika membaca al-Qur'an.² Ketika membaca al-Qur'an tentu kita akan menemui kesulitan membaca satu ayat yang panjang dalam satu nafas, karena dalam tata cara membaca al-Qur'an tidak diperbolehkan bernafas di tengah ayat. Untuk itu dibutuhkan *waqf* sekedar menarik nafas dan melanjutkan bacaan berikutnya dengan menjaga keutuhan makna ayat yang dibaca.³

Waqf wa Ibtidā' merupakan salah satu kajian yang sangat penting bagi para pembaca al-Qur'an, karena kesalahan dalam meletakkan *waqf* dan *ibtidā'* dapat menjerumuskan pembaca al-Qur'an dalam pemahaman yang salah, bahkan pada jurang kesesatan dan kekafiran. Oleh karena itu, bagi yang belum menguasai ilmu ini, sangat tidak disarankan menafsirkan al-Qur'an, karena resiko kesalahan makna jika ia meletakkan *waqf*.⁴ Maka kita akan mengetahui secara jelas bahwa tanda-tanda *waqf* yang ada di dalam al-Qur'an fungsinya bukan sekedar hiasan,

¹ Al-Qur'an, al-Nisā' [4]: 73.

² Jalāl al-Addīn 'Abd al-Rahmān al-Suyūṭī, *al-Itqān Fi Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Dār al Turāts, 2010), p. 243

³ Ibid., 244

⁴ Ibid., 244

melainkan *waqf wa ibtidā'* sebagai petunjuk yang mempunyai pengaruh terhadap makna al-Qur'an.

Salah satu gagasan yang cukup menarik dalam Mushaf asy-Syadzili adanya tanda *Waqf wa Ibtidā'* dari bacaan Kiai Syadzili kepada santri pada saat itu. Kiai membuat tanda *Waqf wa Ibtidā'* yang didokumentasikan dalam bentuk mushaf, Kiai Syadzili menamai mushaf tersebut dengan nama Mushaf asy-Syadzili. Pada Mushaf asy-Syādzili terdapat tanda *Waqf wa Ibtidā'* yang sangat unik ragamnya, berbeda dengan mushaf-mushaf pada umumnya. Jika selama ini kebanyakan umat Islam ketika membaca al-Qur'an berhenti pada akhir ayat. Sedangkan tanda *Waqf wa Ibtidā'* Kiai Syadzili berbeda, kiai mewa~~s~~/kan bacaan akhir ayat pada ayat-ayat yang maknanya saling berkaitan dengan menjaga keutuhan makna, serta peletakan tanda *Waqf wa Ibtidā'* berbeda dengan mushaf lain. Salah satunya keunikan yang tidak dimiliki oleh mushaf lain.⁵

Salah satu alasan akademik yang melatarbelakangi pemilihan tema *Waqf wa Ibtidā'* dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan dalam perumusan dan penggunaan tanda *waqf* di kalangan ulama. Tanda-tanda *Waqf wa Ibtidā'* pada dasarnya merupakan hasil dokumentasi para ~~sahabat~~ sebagai pencatat wahyu serta hasil ijtihad para ulama dalam menentukan tempat berhenti dan memulai bacaan al-Qur'an. Perbedaan pandangan tersebut dapat memengaruhi cara pembaca dalam memahami hubungan makna antarayat, terutama bagi masyarakat awam yang belum memiliki pemahaman mendalam mengenai ilmu *waqf dan ibtida'*. Atas dasar tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus membantu meningkatkan pemahaman terhadap kandungan

⁵ Yaqin, *Biografi KH. Ahmad Syadzili Muhtlor Kisah Perjalanan Sang Hamilul Qur'an*, 106-107.

al-Qur'an melalui kajian *waqf wa al-ibtidā'*. Maka Mushaf asy-Syadzili menawarkan solusi melalui penggunaan tanda *al-waqf wa ibtidā'* yang memiliki karakteristik khusus dan berbeda dari mushaf pada umumnya. Salah satu keunikannya adalah adanya tanda yang menghubungkan setiap *ra's al-āyah* (akhir ayat) dengan ayat berikutnya yang memiliki keterkaitan makna. Pemberian tanda tersebut bertujuan untuk menjaga keutuhan dan kesinambungan makna ayat, sehingga pembaca dapat memahami kandungan ayat secara tepat dan terhindar dari kesalahpahaman dalam membaca maupun memahami ayat-ayat al-Qur'an. seperti contoh pada QS. al-Baqarah ayat 60:



Pada Mushaf asy-Syadzili ayat ke 60 diwas/kan, karena maknanya yang saling berkaitan. Ketika seorang pembaca al-Qur'an tidak menggabung, maka maknanya tidak baik. Karena ayat ke 60 terjemahannya adalah (Ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu, Kami berfirman, “Pukulah batu itu dengan tongkatmu!” Maka, memancarlah dari-nya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minum-nya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan. Dalam Mushaf asy-Syadzili ada tanda *Wasl Aula* (صلی) yang mana harus dibaca terus, sedangkan dalam Mushaf Kemenag terdapat tanda *Waqf Aula* (قلى) yang mana lebih baik dibaca *waqaf* (berhenti), Maka dalam Mushaf asy-Syadzili memiliki keunikan tersendiri dalam penempatan *Waqfu wa*

Ibtidā' tersebut. hal ini peneliti akan lebih mendalam mengkaji mengenai ragam bentuk tanda pada *Waqf wa Ibtidā'* dan metode perumusan atau sistem yang digunakan dalam Mushaf asy-Syadzili tersebut.⁶

Mushaf Asy-Syadzili merupakan salah satu karya ulama Nusantara yang penggunaannya telah diterima secara luas oleh para huffaz al-Qur'an di Kota Malang. Selain itu, para murid yang mempelajari mushaf ini turut menyebarkan penggunaannya hingga ke berbagai daerah di Indonesia. Salah satu ciri khas Mushaf asy-Syadzili terletak pada penerapan model *waqf wa ibtidā'* yang memiliki karakteristik tersendiri. Model tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap praktik membaca dan menghafal al-Qur'an di kalangan mayoritas penghafal al-Qur'an di Indonesia. Keunikan tersebut menjadi salah satu aspek yang membedakan Mushaf asy-Syadzili dari mushaf lainnya, sehingga peneliti memilihnya sebagai objek primer dalam penelitian ini. Meskipun demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada keunikan tersebut, tetapi juga berupaya mengkajinya secara kritis dan objektif dengan melihat kelebihan dan kekurangan kaidah *Waqf wa Ibtidā'*, mengenai ragam bentuk tanda pada *Waqf wa Ibtidā'* dan metode perumusan atau sistem yang digunakan dalam Mushaf asy-Syadzili tersebut.

⁶ Kiai Syadzili, *Mushaf Asy-Syādzili* (Malang: PPSQ Asy-Syadzili, 2016), 4.

Setelah mengetahui inti pembahasan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai ragam dan metode perumusan *Waqf wa Ibtidā'* dalam Mushaf asy-Syadzili.

B. Batasan Masalah

Disebabkan objek kajian tersebut tidak sedikit, penulis akan membatasi hanya pada surah al-Baqarah, al-Maidah ayat (3-6), al-Fath ayat (1), al-Hadid, ayat (19), al-Qiyamah ayat (52), al-Naba' ayat (40). Karena, dalam surah tersebut sudah mencakup tanda *Waqf wa Ibtidā'* secara keseluruhan. Dalam Mushaf asy-Syadzili terdapat peletakan *Waqf wa Ibtidā'* yang berbeda, sehingga perlu ditelusuri proses metode perumusan yang digunakan dalam Mushaf asy-Syadzili.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, ada beberapa problem sebagai masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini:

1. Apa saja Ragam tanda *Waqf wa Ibtidā'* dalam Mushaf asy-Syadzili ?
2. Bagaimana Metode Perumusan tanda *Waqf wa Ibtidā'* dalam Mushaf asy-Syadzili ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis dan menjelaskan berbagai bentuk-bentuk ragam tanda *Waqf wa Ibtidā'* yang digunakan dalam Mushaf asy-Syadzili.

2. Menjelaskan proses metode perumusan yang digunakan dalam Mushaf asy-Syadzili, serta dengan mengetahui sistem yang digunakan dalam penetapan tanda *Waqf wa Ibtidā'* dalam Mushaf asy-Syadzili.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih akademik terhadap kajian tentang karya ilmiah bidang Ilmu Qur'an Tafsir terkait mengenai kajian ragam dan metode perumusan tanda *Waqf wa Ibtidā'* dalam Mushaf asy-Syadzili *Alā Qira'āt Al-'Ashr Al-Mutawatirah*, karena memiliki peran penting dengan makna al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan pengaruh dan kontribusi untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan *ulum al-Qur'an*.

2. Manfaat Pragmatik

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat dan santri Pondok asy-Syadzili yang dalam proses menghafal al-Qur'an menggunakan Mushaf asy-Syadzili, Untuk memudahkan membaca al-Qur'an dengan memakai tanda *Waqf wa Ibtidā'* yang sudah ditetapkan dalam al-Qur'an. Memulai dan berhenti pada ayat yang tepat, sehingga makna ayat yang dibaca tidak berubah makna. Dapat menerapkan pembelajaran dalam metode *Talaqqi Musyāfahah*, dengan sistem belajar langsung dari guru kepada murid. Maka melalui metode ini bacaan al-Qur'an dapat terjaga kemurnian dan ketepatan yang telah diajarkan oleh para ulama terdahulu yang bersumber dari sanad guru yang terpercaya.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap Mushaf asy-Syadzili belum pernah diteliti dalam aspek ragam dan metode perumusan tersebut. Walaupun demikian, kajian ini akan mencantumkan tinjauan pustaka yang lebih global. Ini adalah penelitian yang sebelumnya pernah terkait dengan tanda *Waqfu wa Ibtidā'* dengan kajian ini. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya adalah:

Pertama, Mulqi Yagiasa Ulfah dari penelitian perbedaan tanda *waqaf* antara Mushaf Standar dan Mushaf Madinah dan menggunakan teori *waqaf*, menggunakan metode kualitatif, hasil dari penelitian ini bahwa perbedaan penempatan tanda *waqaf* serta terdapat persamaan penempatan *waqaf* antara Mushaf Madinah dan MSI (Mushaf Standar Indonesia) yang terdapat pada surah al-Baqarah serta terdapat juga faktor yang menyebabkan adanya perbedaan dalam peletakan simbol tanda *waqaf* antara Mushaf Madinah dengan MSI (Mushaf Standar Indonesia).⁷

Kedua, Istiqamah dari penelitian mengkaji perbedaan tanda *Waqfu wa Ibtidā'* pada mushaf. Menggunakan teori *Waqfu wa Ibtidā'*, dan metode yang digunakan kualitatif, bertujuan mengkaji perbedaan *Waqfu wa Ibtidā'* antara Mushaf Standar Indonesia, Mushaf Bombay, Mushaf Kudus, dan Mushaf Madinah berdasarkan tanda *waqaf* yang digunakan dalam tiap-tiap mushaf, hasil penelitian ini menyatakan bahwa adanya perbedaan tanda *waqaf* pada empat Mushaf tersebut. Memunculkan simbol yang berbeda dan penempatan *Waqfu wa Ibtidā'* pada

⁷ Mulqi Yagiasa Ulfah, "Perbedaan Tanda Waqaf antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah", (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 79.

masing-masing mushaf tersebut, sehingga tanda *Waqf wa Ibtidā'* tersebut tidak kontradiktif.⁸

Ketiga, Yakhsyallah dari penelitian mengkaji perbedaan *waqf mua'anaqah* pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah. menggunakan teori *Waqf wa Ibtidā'*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, hasil dari penelitian ini bahwa perbedaan *waqaf* mempengaruhi makna yang terkait, termasuk pada tanda *waqf Mu'anaqah* dalam surah al-Baqarah hingga surah Ibrahim tidak terdapat ayat yang menjelaskan tentang ranah aqidah maupun Syari'ah sehingga tidak menyangkut dalam perbedaan makna.⁹

Keempat, Muha Fadlulloh dari penelitian mengkaji standarisasi tanda *waqaf* yang dilakukan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMQ). Penelitian ini menggunakan teori resepsi dan menggunakan metode kualitatif, hasil penelitian ini adanya standarisasi penggunaan tanda *waqaf* dalam Mushaf *Quddus* dilatarbelakangi oleh faktor internal maupun eksternal, proses standarisasi ini berdasarkan proses standarisasi yang ditentukan oleh KH. Ulil Albab dan wujud resepsi dalam penggunaan tanda *Waqfu wa Ibtidā'* dalam mushaf tersebut adalah penggunaan sepasang simbol tanda panah yang saling berhadapan ($\rightarrow$ $\leftarrow$). Tanda yang pertama ($\rightarrow$) menunjukkan tanda *waqaf*, sementara tanda kedua ($\leftarrow$) menunjukkan tempat *ibtida'*.¹⁰

⁸ Istiqamah, "Waqf dan Ibtidā' dalam Mushaf Al-Qur'an", *al-Fanar: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, (2020), 93-112.

⁹ Yakhsyallah, "Implikasi Tanda Waqaf Terhadap Penafsiran Ayat Analisis Waqaf Muānaqah dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah", (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 113.

¹⁰ Muha Fadlulloh, "Penggunaan tanda Waqaf Al-Waqf wa Al-Ibtida' pada Mushaf Al-Quddus bi Al-Rasm Al-Usmāni", (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 79-80.

Kelima, Arina Salsabila dari penelitian mengkaji perbedaan tanda *Waqfu wa Ibtidā'*. penelitian ini menggunakan teori *Waqfu wa Ibtidā'* dan menggunakan metode kualitatif, hasil penelitian ini mengenai perbedaan dan pengaplikasian *Waqfu wa Ibtidā'* pada Mushaf Pojok Menara Kudus dan Mushaf *al-Quddūs bi al-Rasm al-Uthmānī*, serta melacak sumber rujukannya.¹¹

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai tanda *waqf wa ibtidā'* sudah banyak dilakukan penelitian sebelumnya yang berfokus pada perbedaan *waqf* dalam berbagai mushaf, standarisasi *waqf* dan pengaplikasian *waqf* dalam mushaf. Sehingga untuk melengkapi penelitian sebelumnya peneliti ini akan lebih dalam mengkaji tentang ragam bentuk dan metode perumusan *waqf* dalam Mushaf asy-Syadzili.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan suatu prinsip ilmiah atau konsep yang dijadikan alat bantu penelitian guna mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang hendak diteliti.¹² Penelitian ini terkait dengan tanda *waqf wa ibtidā'* dalam Mushaf asy-Syadzili '*Alā Qira'āt Al-'Ashr Al-Mutawatirah* tinjauan ragam dan metode perumusan. Kerangka teori yang digunakan adalah ilmu *waqf wa ibtida'* dan kaidah *waqf wa ibtidā'*.

1. Definisi *Waqf wa Ibtidā'*

Waqf secara bahasa adalah berhenti, diam atau menahan. Menurut istilah berhenti sejenak untuk bernafas setelah kalimat yang terdapat *waqf*.

¹¹ Arina Salsabila, "Perbedaan Tanda Waqf Dalam Mushaf Pojok Menara Kudus Dan Mushaf Al-Quddus bi al- Rasm al-Uthmani", (Skripsi STAI al- Anwar Sarang, 2023), 146.

¹² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 164.

Tanda *waqf* adalah suatu penandaan yang sengan penting dalam membaca al-Qur'an.¹³ Menurut Abū Zakariyā al-Anṣārī *waqf* adalah berhentinya seorang pembaca al-Qur'an atau tempat-tempat berhenti yang ditentukan oleh ahli *qirā'at*. Ketentuan ini untuk menjaga kandungan maknanya dan membantu para pembaca untuk berhenti di tempat yang benar.¹⁴ Menurut al-Sajāwandi, *waqf* diartikan sebagai menghentikan suara pada suatu kata untuk suatu periode dimana seseorang biasanya bernafas, dengan tujuan melanjutkan bacaan baik memulai bacaan pada kalimat sebelumnya atau pada tempat setelah adanya *waqf*, tanpa berniat meninggalkan bacaan.¹⁵

Ibtidā' menurut bahasa adalah memulai suatu pekerjaan. Menurut istilah memulai membaca al-Qur'an setelah *qaf'* ataupun setelah *waqf*. Melakukan *ibtidā'* tidak dianjurkan untuk membaca *isti'adhah* dan basmalah terlebih dahulu. Karena tujuan *ibtidā'* untuk istirahat dan menarik nafas. *Waqf* dan *ibtidā'* adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Setiap *waqf* pasti terdapat *ibtidā'*. Namun dalam setiap *ibtidā'* belum tentu didahului oleh *waqf*.¹⁶

2. Klasifikasi dan bentuk tanda *waqf*

Pada pembagian *waqf* para ulama mempunyai pendapat yang berbeda-beda dalam pembagian dan penamaanya, namun secara umum pembagian *waqf* banyak disepakati oleh para ulama dari sisi teks yang

¹³ Sofia Mawaddah al-Inshirah, "Inovasi Tanda Jeda Baru pada Mushaf al-Qur'an: Studi Pergeseran dari Nilai Fungsional ke Nilai Komersial pada Mushaf Waqf-Ibtidā'", *Contemporary Qur'an*, Vol. 4, No. 1 (2024), 18.

¹⁴ Istiqamah, "Waqf dan Ibtida' dalam Mushaf al-Qur'an", 95.

¹⁵ Abi 'Abdillāh Muḥammad Ibn Ṭayfūr al-Sajāwandi, *al-Waqf wa al-Ibtidā'*, Vol.1, p. 29.

¹⁶ Istiqamah, "Waqf dan Ibtida' dalam Mushaf al-Qur'an", 96.

dibaca (*al-maqrū'*). Hal ini dapat dilihat dari pendapat yang telah dikemukakan oleh Abū 'Amr al-Dānī, dapat dibagi menjadi empat macam:¹⁷

a. *Waqf Tāmm*

Waqf yang telah sempurna dan tidak berkaitan dengan syarat selanjutnya dalam segi lafal maupun makna. *Waqf* atau *ibtidā'* pada ayat ini sama-sama pilihan yang tepat. Terkadang *waqf* tersebut terletak di akhir kisah atau ayat.

b. *Waqf Kāfi*

Waqf yang secara makna berkaitan dengan ayat selanjutnya, namun telah sempurna keadaanya. lebih utama memulai langsung pada ayat setelahnya, sekalipun berhenti pada ayat tersebut juga baik.¹⁸

c. *Waqf hasan*

Susunan *waqf hasan* telah sempurna dan berkaitan dengan kata setelahnya secara lafal maupun makna. *Waqf hasan* yang tingkatnya lebih rendah, diutamakan *ibtidā'* pada ayat sebelumnya. Sedangkan *waqf hasan* yang tingkatnya lebih tinggi, *ibtida'* dilakukan pada kalimat setelahnya termasuk *waqf* yang terletak di akhir ayat.¹⁹

d. *Waqf Qābih*

Waqf Qābih adalah *waqf* yang susunan kalimatnya tidak sempurna dan masih berkaitan dengan kalimat setelahnya. *Waqf* tersebut tidak

¹⁷ Fahrur Razi, *Menyoal tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf-Mushaf al-Qur'an Cetak di Dunia* (Banten: Yayasan Pelayan Al-Qur'an Mulia, t.th), 9.

¹⁸ Hadī Ḥusāin 'Abdullāh, *Istidrākāt al-Imām Abī 'Amr al-Dānī 'Alā Wuqūf al-Imām Nāfi' al Madanī min Khilāl Kitāb al-Muktafī fī al-Waqf wa al-Ibtidā' Jam' wa Dirāsah* (t.tp: t.np, 2023), p. 1134.

¹⁹ Muḥammad Aḥmad Muḥammad Ismā'il 'Isā, *al-Waqf wa al-Ibtidā' fī al-Muharrar al-Wajīz li Ibn 'Atīyyah 'Arḍān wa Dirāsah* (t.tp :t.np, 2022), p. 405

boleh dilakukan karena dapat merusak kandungan makna di dalamnya dan merupakan pengecualian dari *waqf-waqf* yang lain.²⁰

Berikut bentuk tanda *waqf* dari 3 tokoh tersebut:

a. Sistem al-Sajāwandī

Peletakan tanda yang dimiliki al-Sajāwandī terdiri atas enam tanda, yaitu: peletakan tanda (م) adalah *waqf lāzim*, peletakan tanda (ط) adalah *waqf muṭlaq*, peletakan tanda (ج) adalah *waqf jāiz*, peletakan tanda (ز) adalah *waqf mujawwaz li wajhin*, dan peletakan tanda (ص) adalah *waqf al-murakkhaṣ darūrī* dan (ق) untuk *qad qīla*.²¹ Al-Sajāwandī memiliki rumusan yang dijadikan rujukan oleh beberapa mushaf di dunia, dan rumusan tersebut telah populer sejak abad ke-8 H/14 M menurut Muḥammad bin Maḥmūd al-Samarqandī. Mushaf-mushaf yang mengikuti rumusan milik al-Sajāwandī adalah Mushaf Bombay, Mushaf Turki, dan Mushaf Indonesia. Fakhrur Razi mengatakan Mushaf Bombay, Mushaf Turki, dan India.²² Model tersebut populer digunakan secara umum di wilayah Turki dan India.

Mushaf Turki terdiri dari 4 percetakan. Percetakan pertama berasal dari cetakan Khattāṭ Hafiz Osman yang menggunakan 9 tanda *waqf*. Tanda-tanda tersebut berupa: ك، لا، ق، ص، ط، ز، ج، م dan yang ditulis oleh penulis Mushaf Turki. Percetakan kedua adalah mushaf karya Khattāṭ Muṣṭafā Nāzīf al-Qādir'ah. Percetakan ketiga berasal dari Khattāṭ Sayyid Hāshim Muḥammad al-Baghdādī yang menggunakan

²⁰ al-Sajāwandī al-Ghaznawī, *al-Waqf wa al-Ibtidā'*, p. 47.

²¹ Ibid., p. 47.

²² Fakhrur Razi, *Menyoal Tanda Waqf Mushaf Standar Indonesia*, 136.

11 tanda *waqf*, yaitu: ص, ق, قف, ك, لا, م, ج, ط, ز.²³ Percetakan keempat adalah tulisan Ḥafiz Osman Hattī yang berjumlah 9 tanda *waqf*, yaitu: م, ط, ج, ز, ص, ق, قف, لا. Mushaf Bombay terdiri dari 3 percetakan. Percetakan pertama berasal dari terbitan Taj Company Karachi, Pakistan. Mushaf ini menggunakan 12 tanda *waqf*, yaitu: م, ط, ج, ز, ص, ق, قف, لا, وقف, صلي, ق, dan percetakan kedua menggunakan 13 tanda *waqf*, yaitu: م, ط, ج, ز, ص, صلي, قف, وقف, لا, وقف, صلي, ق, dan dari Muḥamma' al-Mālik Fahd li Ṭibā'ah al-Muṣḥaf al-Sharīf, Madinah, 1431 H. Terakhir, Mushaf Bombay yang berjumlah 12 tanda *waqf*, yaitu: م, ط, ج, ز, ص, ق, قف, وقف, لا, ج, ز, ص, ق, dan dari Dār al-Fikr, Lahore, 1437 H/2016 M.²⁴

b. Muḥammad Khalaf al-Ḥusainī

Terdapat enam tanda tersebut meliputi: *waqf* (صلى) untuk *waqf al-waṣl awlā*, *waqf* (قلی) untuk *waqf al-waṣl awlā*, *waqf* (ج) untuk *waqf jāiz*, *waqf* (م) untuk *waqf lāzim*, *waqf* (لا) untuk *waqf 'adam al-waṣl*, dan *waqf* (∴) untuk *waqf mu'ānaqah*.²⁵ Ada beberapa mushaf yang mengikuti rumusan Muḥammad Khalaf al-Ḥusainī, di antaranya yaitu percetakan pertama dari *Maṭba'ah al-Amīriyyah*, dengan enam tanda *waqf*, yaitu: قلى, صلى, ج, لا, م, dan ∴. Lalu, percetakan yang juga menggunakan enam tanda *waqf* dari *Maṭba'ah Dār al-Kutub al-Miṣriyyah*, yaitu: قلى, صلى, ج, لا, م, dan ∴. Selain itu, juga terdapat

²³ Ibid., 136.

²⁴ Ibid., 137.

²⁵ Ibid., 143.

percetakan dengan lima tanda *waqf*, yaitu terbitan *Markaz Ṭab' al-Muṣḥaf* Republik Iran, yaitu ص، قلى، صلى، ج dan م, serta masih banyak terbitan-terbitan lainnya.²⁶

c. Sistem Al-Habthī

Al-Habthī (w. 930 H/1524 M), dalam kitab *Taqyīd Waqf al-Qur'ān al-Karīm*, menggunakan dua bentuk penandaan, yaitu tanda titik (.) sebagai pemisah antarkata yang menjadi tempat *waqf* dan simbol وقف sebagai penanda *waqf*.²⁷

3. Kaidah pelatakan *waqf wa ibtidā'* Abd al-Karīm al-Ashmūni

Dalam kitab *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*, al-Ashmūni tidak menetapkan tanda-tanda *waqf* semata-mata dengan mengikuti tradisi penandaan yang telah dirumuskan oleh ulama sebelumnya. Al-Ashmūni lebih menekankan dasar-dasar ilmiah dalam menentukan suatu tempat layak dijadikan *waqf* atau tidak. Tetapi juga sebagai upaya menjaga keutuhan makna ayat agar tetap sesuai dengan kaidah bahasa Arab, Kaidah kesempurnaan makna dan *qirā'āt* yang sahih. Dalam mempertimbangkan tiga aspek tersebut:

a. Kaidah Kesempurnaan Makna

Kesempurnaan makna suatu tempat dapat dijadikan *waqf* apabila makna yang dikandung oleh kalimat tersebut telah sempurna dan tidak bergantung pada kalimat setelahnya. Sebaliknya, apabila makna belum

²⁶ Muhammad Ibn 'Alī Ibn Khalaf al-Husaynī al-Haddad, *al-I'māl al-Kāmilah* (Damaskus: Dār al 'Authānī li al-Dirāsāt al-Qur'āniyah, 2010), p. 252.

²⁷ Abū 'Abdillāh Muhammad bin Abī Jum'ah al-Habthī, *al-Minhāj al-Badī'* (t.tp: t.np, t.th), p. 196-202.

lengkap, maka *waqf* tidak dianjurkan karena dapat mengubah atau merusak pemahaman terhadap ayat.²⁸

b. Kaidah *Qirā'āt*

Menurut al-Asymūnī, perbedaan *qirā'āt* menyebabkan perbedaan struktur kalimat maupun makna, sehingga dapat memengaruhi letak *waqf wa ibtidā'*. Oleh karena itu, penentuan *waqf* harus mempertimbangkan *qirā'āt* yang digunakan agar sesuai dengan makna yang dimaksud.²⁹

c. Kaidah Nahwu atau *Sharraf*

Hal ini disebabkan hubungan gramatikal antara *mubtadā' khabar*, *fi'il-fa'il*, maupun unsur lainnya dapat menentukan apakah suatu kalimat telah sempurna atau masih berkaitan dengan kalimat berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa penentuan *waqf* menurut al-Ashmūnī sangat dipengaruhi oleh nahwu. Perbedaan kedudukan *i'rab* suatu lafal dapat menyebabkan perbedaan letak *waqf* meskipun ayat yang dibaca tetap sama.³⁰

H. Metode Penelitian

²⁸ Kiai Syadzili, *Mushaf Asy-Syādzili*, 3.

²⁹ al-Ashmūnī, *Manar al-Huda*, p. 150.

³⁰ Ibid., p. 767.

Metode merupakan teknik atau tahapan yang digunakan peneliti dalam memperoleh dan menganalisa data.³¹ Penggunaan metode dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian berupa kajian kepustakaan library research, dengan menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi informasi. Kemudian, dalam penelitian ini objek yang digunakan berupa *Waqfu wa Ibtidā'* dalam Mushaf asy-Syadzili yang banyak ditemukan dalam beberapa buku dan literatur lainnya karena menggunakan library research, maka penelitian dilakukan dengan melakukan riset kepustakaan yang bertujuan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis serta mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi. Dalam penelitian ini data yang akan diidentifikasi dan dieksplorasi yaitu sumber-sumber metode perumusan dan ragam tanda *Waqf wa Ibtidā'* dalam Mushaf asy-Syadzili.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur yang bersifat primer dan sekunder. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah data-data yang berhubungan dengan objek utama, yakni: Mushaf asy-Syadzili.

b. Sumber Data Sekunder

³¹ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Rembang: t.np, 2020), 20.

Data sekunder adalah data pendukung yang berhubungan dengan tema penelitian ini atau data yang diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan *al-Waqf wa Ibtidā'*.³² Data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab *'Ilal al Wuqūf* karya al-Sajawandi, *Manār al-Hudā fi Bayan al-Waqf wa Ibtida'* karya al-Ashmūni, *al-Muktafā fi al-Waqf wa al-Ibtidā* karya Abu 'Amr ad-dhāni, dan karya-karya lainnya. Selain itu peneliti juga menggunakan mushaf-mushaf lain sebagai pembanding *waqf*, baik cetakan madinah maupun kemenag. Dan beberapa karya ilmiah baik skripsi, tesis, maupun jurnal yang membahas mengenai *Waqf wa Ibtidā'*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan objek penelitian. langkah yang dilakukan oleh penulis dalam mengumpulkan data pada kajian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi dan wawancara, dengan cara mencatat, menelusuri, dan mengidentifikasikan beberapa ayat dalam Mushaf asy-Syadzili, seperti surah al-Baqarah, al-Maidah ayat (3,6), al-Fath ayat (1), al-Hadid ayat (19), al-Qiyamah ayat (52), al-Naba' ayat (40). Maka penulis akan lebih mendalam mengkaji terkait ragam dan metode perumusan tanda *Waqf wa Ibtidā'* dalam Mushaf asy-Syadzili.

4. Teknik Analisis Data

³² Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 32.

Setelah data-data penelitian dikumpulkan, baik itu berupa data primer maupun sekunder maka akan diolah dan diklasifikasikan berdasarkan masing-masing sub pembahasan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Adapun cara pengolahan datanya, ialah dengan mengklarifikasikan data berdasarkan ragam bentuk tanda *Waqf wa Ibtidā'* dalam Mushaf asy-Syadzili dengan mengacu pada tiga tokoh.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan memiliki tujuan mempermudah pembaca untuk mengetahui alur pembahasan yang akan dibahas dalam sebuah penelitian. sistematika yang akan digunakan dalam penelitian ini di antaranya yaitu:

Bab I : Pendahuluan, pada bagian ini di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II : Diskursus tanda *Waqf wa Ibtidā'* dalam al-Qur'an, di dalamnya akan dibahas tentang definisi '*Ilm Waqf wa Ibtidā'*', sejarah *Waqf wa Ibtidā'* dalam al-Qur'an, Jenis dan pembagian, peletakan *Waqf wa Ibtidā'*.

Bab III: berisi Mushaf asy-Syadzili yang dijadikan sebagai sumber penelitian: pertama, Mushaf asy-Syadzili berisi latarbelakang serta tujuan ditulisnya Mushaf tersebut. Karakteristik Mushaf asy-Syadzili.

Bab IV: pada bagian ini pembahasan penelitian ini berisi analisis hasil penelitian mengenai ragam bentuk tanda *Waqf wa Ibtidā'* dalam Mushaf asy-Syadzili, dan metode perumusan pada tanda *Waqf wa Ibtidā'* dalam Mushaf asy-Syadzili dan faktor yang menyebabkan adanya perbedaan dengan mushaf lain.

Bab V: berisi penutup, bagian akhir penelitian ini terdiri dari kesimpulan yang menjadi hasil penelitian serta jawaban terhadap plobematika pada bagian rumusan masalah dan saran yang berguna untuk penelitian selanjutnya mengenai tema atau objek kajian yang sama.

